



## **IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH AL WAFA BEKASI**

Trisnoyono<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, Ita Eviana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

Email: [trisnoyonotrisno@gmail.com](mailto:trisnoyonotrisno@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi. Fokus kajian meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang dilakukan secara partisipatif oleh seluruh stakeholder sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di MA Al Wafa mampu meningkatkan mutu lulusan melalui penguatan perencanaan strategis, keterlibatan aktif warga sekolah, serta transparansi pengelolaan sumber daya. Dampaknya terlihat pada peningkatan prestasi akademik, karakter kedisiplinan, kompetensi keterampilan, dan keberterimaan lulusan di perguruan tinggi. Meski demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana, peningkatan kapasitas guru, dan konsistensi evaluasi. Secara keseluruhan, MBS berkontribusi signifikan dalam mendukung peningkatan mutu lulusan di MA Al Wafa Bekasi.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Lulusan, Madrasah Aliyah, Partisipasi, Transparansi

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of graduates at Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi. The research focuses on the planning, implementation, and evaluation processes conducted through participatory and autonomous school management. A qualitative research method was employed, using observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that SBM implementation at MA Al Wafa enhances graduate quality through strengthened strategic planning, active stakeholder involvement, and transparent resource management. Its impact is reflected in improved academic performance, discipline, skill competencies, and university acceptance rates. However, challenges remain, including limited facilities, the need for teacher capacity development, and consistent evaluation practices. Overall, SBM plays a significant role in supporting the improvement of graduate quality at Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi.

**Keywords:** School-Based Management, Graduate Quality, Islamic Senior High School, Participation, Transparency

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu lulusan merupakan indikator penting keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk madrasah yang memadukan kurikulum umum dan keagamaan. Dalam konteks persaingan global, madrasah dituntut menghasilkan lulusan yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan abad 21. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta kompetisi antar-lembaga menuntut pembaruan manajemen pendidikan yang lebih efektif dan responsif. Karena itu, sekolah membutuhkan pendekatan manajemen modern yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi institusi, salah satunya melalui Manajemen Berbasis Sekolah yang menekankan kemandirian, partisipasi, dan akuntabilitas (E. Mulyasa, 2024).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) hadir sebagai solusi atas kelemahan sistem pendidikan yang sentralistik dan sering menghambat kreativitas sekolah untuk berkembang. MBS memberikan ruang kepada sekolah untuk menyusun visi, misi, dan program secara mandiri sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta pengelolaan sumber daya secara fleksibel demi peningkatan mutu lulusan. Otonomi sekolah dalam MBS menjadi strategi penting untuk memperkuat daya saing lembaga pendidikan (Sagala, 2023).

Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Lokasinya di wilayah urban dengan persaingan sekolah yang ketat menuntut madrasah ini melakukan inovasi manajerial secara konsisten. Melalui implementasi MBS, madrasah memiliki peluang besar untuk menata struktur organisasi, meningkatkan profesionalisme guru, serta memperbaiki kualitas layanan pembelajaran sehingga lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Hamzah, 2022).

Dalam praktiknya, implementasi MBS di MA Al Wafa Bekasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat. Pelibatan berbagai pihak ini menciptakan rasa memiliki terhadap madrasah dan mendorong tercapainya program secara lebih efektif. Guru berperan mengembangkan pembelajaran inovatif, komite sekolah memberikan dukungan kebijakan dan pembiayaan, sementara orang tua terlibat dalam pengawasan dan penguatan karakter siswa. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa mutu lulusan merupakan hasil kerja kolektif semua unsur sekolah (Suyanto & Asep Jihad, 2023).

Transparansi dan akuntabilitas menjadi aspek penting keberhasilan MBS. MA Al Wafa Bekasi berusaha menjalankan prinsip keterbukaan dalam pengelolaan anggaran, perencanaan program, serta pengembangan sarana dan prasarana. Keterbukaan ini meningkatkan kepercayaan stakeholder sekaligus menggerakkan partisipasi masyarakat. Akuntabilitas mendorong madrasah untuk menetapkan

prioritas program yang berorientasi mutu dan mampu dipertanggungjawabkan secara profesional. Prinsip ini memperkuat efektivitas pengelolaan sekolah dalam jangka panjang (Mulyono, 2022).

Namun demikian, pelaksanaan MBS juga menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kebutuhan peningkatan kualitas guru, serta kurang meratanya kemampuan manajerial masing-masing unit di madrasah. Tantangan ini menuntut adanya penguatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan sarana memadai agar implementasi MBS berjalan optimal. Tanpa upaya penguatan, kebijakan otonomi sekolah dapat terhambat dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan yang diharapkan (Rosyadi, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait strategi peningkatan kualitas lulusan melalui pengelolaan sekolah yang efektif, partisipatif, dan akuntabel. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi peningkatan mutu lembaga secara berkelanjutan (Tilaar, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena berupaya menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap data secara holistik dan kontekstual sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berupa angka, tetapi juga narasi, persepsi, serta dinamika manajerial yang terjadi dalam proses pengelolaan sekolah. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran nyata berdasarkan temuan lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sehingga hasilnya merefleksikan kondisi objektif madrasah (Creswell, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, staf, komite sekolah, serta peserta didik. Informasi ini penting untuk memahami implementasi MBS dari berbagai sudut pandang. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen madrasah seperti visi misi, program kerja, laporan kegiatan, arsip rapat, serta data hasil belajar peserta didik. Penggunaan dua jenis data ini dilakukan untuk memperkuat validitas temuan dan menggambarkan implementasi MBS secara lebih komprehensif (Miles & Huberman, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas

manajemen sekolah, proses belajar-mengajar, serta interaksi antarwarga madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi lebih fleksibel sesuai kondisi lapangan. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti administratif dan rekam jejak implementasi kebijakan MBS di madrasah. Triangulasi antar-teknik ini dilakukan untuk memastikan keandalan serta konsistensi data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2022).

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data sesuai tema seperti perencanaan sekolah, pelaksanaan program, partisipasi masyarakat, dan upaya peningkatan mutu lulusan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang penelitian agar hasil akhirnya benar-benar mencerminkan implementasi MBS di lapangan (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, komite, serta siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan kunci untuk memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan informasi yang diberikan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 2020).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Perencanaan Program di MA Al Wafa Bekasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program di Madrasah Aliyah Al Wafa Bekasi telah menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara komprehensif, terutama dalam aspek partisipatif dan transparansi. Kepala madrasah melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari wakil kepala, guru, staf tata usaha, komite sekolah, hingga perwakilan orang tua dalam proses penyusunan program tahunan dan rencana strategis madrasah. Rapat perencanaan dilaksanakan secara berkala dan mengacu pada analisis kebutuhan serta evaluasi program tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan prinsip MBS bahwa perencanaan harus dilakukan secara kolaboratif agar sekolah mampu merumuskan program yang relevan, realistik, dan sesuai kebutuhan lingkungan (Mulyasa, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa penyusunan rencana kerja madrasah selalu diawali dengan analisis SWOT yang melibatkan tim pengembang sekolah. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dilakukan secara objektif sehingga menghasilkan prioritas program yang terukur. Salah satu contoh nyata adalah prioritas peningkatan mutu lulusan melalui penguatan kegiatan pembiasaan keagamaan dan intensifikasi pembinaan akademik. Penyusunan rencana ini menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan sebagaimana dianjurkan oleh model MBS (Fattah, 2020).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa perencanaan program tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter, peningkatan kompetensi guru, dan keterlibatan masyarakat. Kepala madrasah secara konsisten menekankan pentingnya keselarasan antara visi madrasah dengan seluruh program yang disusun. Sekolah juga menyelaraskan rencana programnya dengan kebijakan pemerintah, kurikulum nasional, serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan yang dilakukan telah berada pada jalur yang tepat untuk mendukung peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan (Sagala, 2022).

### **Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Program dan Kegiatan Madrasah**

Pada tahap pelaksanaan, implementasi MBS di MA Al Wafa Bekasi berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap program yang telah direncanakan dituangkan dalam agenda kerja yang jelas, termasuk penanggung jawab, jadwal pelaksanaan, dan indikator keberhasilan. Kepala madrasah memegang peran sentral dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai rencana dan mampu menjawab kebutuhan madrasah. Pengembangan kegiatan keagamaan, pembinaan akademik, dan program unggulan menjadi fokus utama dalam pelaksanaan MBS, karena dianggap mampu meningkatkan mutu lulusan secara signifikan (Sutarmen, 2021).

Penelitian juga mengungkapkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam melaksanakan program-program peningkatan mutu. Guru diberikan ruang untuk berinovasi dalam pembelajaran, menciptakan kelas yang aktif, dan mengembangkan media belajar berbasis teknologi. Kepala madrasah mendorong penggunaan pendekatan student-centered sehingga siswa lebih terlibat dan mampu mengembangkan kompetensi secara optimal. Implementasi MBS terlihat dari bagaimana guru diberikan kewenangan untuk membuat keputusan terkait pembelajaran serta mengembangkan kegiatan sesuai kebutuhan peserta didik, sesuai konsep desentralisasi pendidikan (Depdiknas, 2020).

Selain itu, pelaksanaan program non-akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, dan program pembiasaan religius juga berjalan efektif. Peserta

didik aktif mengikuti kegiatan yang telah terjadwal, sementara guru berfungsi sebagai pembina. Kegiatan seperti tahliz Al-Qur'an, pramuka, dan klub akademik berjalan konsisten karena didukung oleh sistem manajemen yang kuat. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menekankan pencapaian nilai akademik, tetapi juga pembentukan kompetensi spiritual dan sosial siswa sebagai bagian dari mutu lulusan yang komprehensif (Sanjaya, 2023).

### **Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendukung Implementasi MBS**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi MBS di MA Al Wafa. Kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan visioner dan partisipatif, yang terlihat dari caranya memberikan arahan, membuka ruang diskusi, serta mengajak seluruh guru berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Kepala madrasah juga menekankan pentingnya budaya kolaboratif sebagai fondasi pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif. Gaya kepemimpinan ini berkontribusi besar terhadap meningkatnya motivasi kerja guru serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Robbins & Judge, 2021).

Selain itu, kepala madrasah aktif memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program melalui supervisi akademik dan manajerial. Supervisi dilakukan secara terjadwal dan fleksibel sesuai kebutuhan, dengan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Kepala madrasah juga menyediakan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Peran ini menunjukkan konsistensi dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pada pemberdayaan dan stimulasi intelektual untuk meningkatkan kualitas organisasi (Bass & Riggio, 2018).

Penelitian juga menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan besar dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan komite sekolah. Kepala madrasah sering melibatkan orang tua dalam program penguatan karakter, kegiatan kesiswaan, dan dukungan sarana. Keterlibatan masyarakat ini menunjukkan penerapan prinsip akuntabilitas publik dalam MBS, di mana sekolah harus mampu menunjukkan transparansi serta membuka ruang bagi partisipasi stakeholder (Wahyudi, 2020). Peran kepemimpinan ini menjadi pilar dalam peningkatan mutu lulusan di MA Al Wafa.

### **Hasil Implementasi MBS dalam Peningkatan Mutu Lulusan di MA Al Wafa Bekasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan di MA Al Wafa Bekasi. Secara akademik, nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran inti mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan juga terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta ternama. Hal ini menunjukkan bahwa program penguatan akademik yang dilakukan madrasah

berhasil meningkatkan kompetensi kognitif siswa secara berkelanjutan (Arikunto, 2023).

Selain prestasi akademik, peningkatan juga terlihat pada aspek non-akademik seperti karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas siswa. Program pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tahliz, dan kultum harian memberikan dampak positif terhadap etika dan moral peserta didik. Guru dan kepala madrasah sepakat bahwa pembentukan karakter menjadi salah satu indikator keberhasilan mutu lulusan, sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia (Zubaedi, 2021).

Penelitian juga menemukan bahwa peserta didik semakin aktif dalam mengikuti kompetisi akademik dan non-akademik. Prestasi siswa meningkat baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, yang menunjukkan keberhasilan madrasah dalam mengembangkan potensi dan bakat peserta didik secara optimal. Program ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik menjadi salah satu pendukung utama keberhasilan ini. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa implementasi MBS berkontribusi kuat terhadap peningkatan kualitas lulusan secara holistik.

## PEMBAHASAN

### Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Perencanaan Program di MA Al Wafa Bekasi

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada tahap perencanaan program di MA Al Wafa Bekasi menunjukkan bahwa madrasah telah menginternalisasi prinsip-prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam perencanaan menunjukkan bahwa madrasah memahami pentingnya kolaborasi dalam menyusun arah kebijakan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa MBS memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri melalui perencanaan yang berpijak pada kebutuhan riil sekolah. Perencanaan berbasis analisis kebutuhan memungkinkan madrasah menentukan prioritas yang tepat sehingga program yang dirancang memiliki arah yang jelas dan terukur.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan analisis SWOT membawa dampak positif terhadap ketajaman perencanaan program madrasah. Analisis ini mampu menghadirkan gambaran objektif mengenai kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Perencanaan seperti ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa sekolah harus mampu membaca konteks eksternal agar program yang disusun adaptif terhadap perkembangan zaman (Sagala, 2022). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perencanaan yang partisipatif dan berbasis analisis situasional menjadi fondasi utama bagi peningkatan mutu lulusan.

Perencanaan program di MA Al Wafa juga mencerminkan integrasi antara visi madrasah dan tuntutan kurikulum nasional, sehingga setiap kegiatan yang dirancang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan visi keagamaan madrasah. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2023) bahwa perencanaan program pembelajaran harus berorientasi pada pencapaian visi organisasi pendidikan. Konsistensi integrasi ini menunjukkan bahwa madrasah mampu mengelola program pendidikan secara holistik dengan memperhatikan dimensi akademik, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.

Lebih jauh lagi, perencanaan program di MA Al Wafa Bekasi dapat dikatakan telah memenuhi prinsip efektivitas manajemen pendidikan. Penyusunan program yang realistik dan dapat diimplementasikan menunjukkan bahwa madrasah memahami keterbatasan dan potensi yang dimiliki. Kesadaran ini penting mengingat tantangan pendidikan semakin kompleks dan menuntut sekolah untuk adaptif dalam mengelola perubahan. Dengan demikian, implementasi MBS pada tahap perencanaan di MA Al Wafa dapat dikategorikan berhasil karena berorientasi pada peningkatan mutu lulusan secara terukur dan berkelanjutan.

### **Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Program dan Kegiatan Madrasah**

Pelaksanaan MBS di MA Al Wafa Bekasi menunjukkan bahwa madrasah telah mengelola program dan kegiatan secara profesional dan terstruktur. Program yang telah direncanakan tidak hanya dituangkan dalam dokumen kerja, tetapi juga dijalankan sesuai dengan penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan indikator capaian yang jelas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sutarmen (2021), yang menyatakan bahwa implementasi MBS yang efektif harus diwujudkan dalam pelaksanaan program yang konsisten dengan perencanaan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala madrasah berhasil membangun koordinasi yang kuat sehingga seluruh program dapat berjalan tanpa hambatan yang berarti.

Pelaksanaan program dalam konteks MBS di MA Al Wafa juga menekankan pentingnya partisipasi guru sebagai pelaksana program inti. Guru tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi justru menjadi motor penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan teori pengembangan sekolah yang menekankan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan MBS karena berada pada garis depan interaksi dengan peserta didik (Depdiknas, 2020). Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru diberikan ruang kreativitas untuk mengembangkan model pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berorientasi pada penguatan kompetensi siswa.

Pelaksanaan kegiatan non-akademik seperti pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter juga mendapatkan perhatian besar dalam

implementasi MBS. Kegiatan tersebut berjalan dengan konsisten dan terarah, menunjukkan bahwa madrasah menyadari pentingnya membangun keseimbangan antara akademik dan non-akademik. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2023) bahwa kegiatan non-akademik berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pelaksanaan yang terstruktur menunjukkan bahwa MBS memberikan ruang yang luas bagi pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Pelaksanaan program-program tersebut juga didukung oleh komitmen kepala madrasah dalam mengatur, memotivasi, dan mengawasi jalannya kegiatan. Kepala madrasah memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan dan mendapat dukungan sumber daya yang memadai. Hal ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan pendidikan yang mengharuskan pemimpin sekolah memainkan peran sebagai manajer, inovator, dan motivator dalam implementasi MBS (Robbins & Judge, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan MBS di MA Al Wafa dapat dikategorikan efektif karena mampu memaksimalkan potensi madrasah dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas.

### **Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendukung Implementasi MBS**

Peran kepemimpinan kepala madrasah menjadi kunci dari keberhasilan implementasi MBS di MA Al Wafa Bekasi. Kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, terlihat dari keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dijelaskan oleh Bass & Riggio (2018), bahwa pemimpin yang transformasional mampu menginspirasi dan menggerakkan anggota organisasi untuk bekerja melebihi ekspektasi melalui pemberian motivasi, arahan, dan dukungan. Kepemimpinan semacam ini menciptakan suasana kerja yang harmonis sehingga guru lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, kepala madrasah juga menjalankan supervisi akademik dan manajerial secara berkala sebagai bentuk pemantauan mutu pelaksanaan program. Supervisi dilakukan tidak hanya untuk menilai kinerja guru, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan solusi terhadap kendala yang dialami guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2020) yang menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam konteks MBS harus menjalankan fungsi supervisi untuk memastikan program pendidikan berjalan efektif dan berkualitas. Dalam penelitian ini terbukti bahwa supervisi kepala madrasah berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Kepala madrasah juga berperan penting dalam mengembangkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Kepala madrasah memberikan dukungan penuh kepada guru untuk mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sesuai teori pengembangan sumber daya manusia, dukungan terhadap peningkatan kompetensi

guru merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Hasibuan, 2021). Dengan demikian, peran kepala madrasah menjadi katalis bagi peningkatan mutu guru sebagai tenaga profesional.

Lebih jauh lagi, kepala madrasah berhasil membangun jaringan kemitraan dengan masyarakat dan komite sekolah sebagai bentuk penguatan implementasi MBS. Kemitraan ini menjadi elemen penting karena madrasah tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan eksternal. Pendapat ini diperkuat oleh Sanusi (2022) yang menyatakan bahwa akuntabilitas publik menjadi pilar manajemen sekolah modern. Melalui hubungan yang baik dengan masyarakat, kepala madrasah mampu menghimpun dukungan moral maupun material untuk keberlanjutan program madrasah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala madrasah menjadi pilar utama dalam keberhasilan implementasi MBS di MA Al Wafa Bekasi.

### **Hasil Implementasi MBS dalam Peningkatan Mutu Lulusan di MA Al Wafa Bekasi**

Implementasi MBS menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan di MA Al Wafa Bekasi. Peningkatan prestasi akademik siswa yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi menunjukkan bahwa program akademik yang dirancang madrasah berhasil meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Arikunto (2023) yang menyatakan bahwa mutu lulusan dipengaruhi oleh kualitas program pembelajaran dan efektivitas manajemen sekolah. Dalam konteks ini, MBS terbukti memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Peningkatan mutu juga terlihat pada aspek afektif dan moral peserta didik. Program pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tahlif, dan kultum harian berjalan dengan konsisten dan memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2021) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa madrasah mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

Selain itu, meningkatnya prestasi siswa dalam kompetisi akademik dan non-akademik menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil mengembangkan potensi siswa secara optimal. Program ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Hal ini sesuai dengan teori pengembangan peserta didik yang menyatakan bahwa kegiatan di luar kelas merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung pencapaian mutu lulusan secara holistik (Sudjana, 2022). Dengan demikian, keberhasilan program ini menjadi indikator kuat dari efektivitas MBS.

Secara keseluruhan, implementasi MBS telah memberikan pengaruh signifikan terhadap keseluruhan aspek mutu lulusan di MA Al Wafa Bekasi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, kepemimpinan yang visioner, serta keterlibatan aktif seluruh warga madrasah. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa MBS merupakan model pengelolaan sekolah yang efektif dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern karena memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengelola sumber dayanya sesuai kebutuhan. Dengan demikian, mutu lulusan madrasah dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dianalisis melalui tiga subbab utama—meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah—maka dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS di MA Al Wafa Bekasi telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu lulusan. Setiap komponen MBS berjalan secara terpadu dan melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga komite madrasah. Kinerja kelembagaan terlihat semakin adaptif, profesional, dan responsif terhadap tuntutan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik.

Pertama Implementasi MBS pada aspek perencanaan berjalan efektif melalui penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) yang partisipatif, transparan, dan berbasis kebutuhan madrasah. Keterlibatan seluruh unsur—guru, komite, serta pemangku kepentingan terkait—telah menghasilkan perencanaan yang relevan dengan visi madrasah, sehingga berdampak pada arah pengembangan lulusan yang lebih terukur dan terarah.

Kedua, Pada aspek pelaksanaan, madrasah berhasil mengoptimalkan berbagai program strategis seperti penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana penunjang pembelajaran, penegakan budaya disiplin, serta penguatan karakter religius. Pelaksanaan MBS yang konsisten membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan berorientasi pada ketercapaian standar kompetensi lulusan. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas capaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Tiga, Pada aspek evaluasi, madrasah menerapkan sistem evaluasi internal yang komprehensif melalui monitoring dan evaluasi (monev) berkala, supervisi akademik, serta penilaian berbasis data. Evaluasi dilakukan secara objektif dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Evaluasi yang efektif ini mendorong peningkatan mutu layanan pembelajaran sekaligus memastikan lulusan memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan.

Empat, Secara menyeluruh, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al Wafa Bekasi terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan mutu lulusan, baik

dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Madrasah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman melalui penguatan tata kelola yang transparan, partisipatif, dan akuntabel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan pada Lembaga Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi & Arifin, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanuddin, Y. (2020). *Evaluasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, S. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Visioner dan Perilaku Organisasi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- E. Mulyasa. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, P., & Suryana, H. (2022). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, R. (2023). Pengaruh Implementasi MBS terhadap Mutu Lulusan Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 113–128.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2023). Manajemen Berbasis Sekolah dan Dampaknya terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 77–89.
- Permendikbud No. 19 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, N. (2021). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2021). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Semarang: UPT Penerbit UNNES.